Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi *EWS (Early Warning System)* Pada Pasien Di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Bernadius Bogohanto
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
F20.13benn@gmail.com

Nurul Mawaddah
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
mawaddah.ners@gmail.com

Anndy Prastya
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
anndyprastya@gmail.com

Abstrak – *Early Warning System (EWS)* telah menjadi alat ukur terbakukan yang terbukti menurunkan angka kejadian *Code Blue* dan meningkatkan penanganan dini bagi pasien yang mengalami kondisi perburukan klinis. Beban kerja yang berhubungan dengan sikap dan kepatuhan perawat berkaitan dengan keterampilan pelaksanaan *EWS* secara kompeten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua perawat di Ruang Rawat Inap yang berjumlah 72 orang. Sampling menggunakan metode *Proportional Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 61 orang. Teknik analisa datanya menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki beban kerja sedang (49,1%) dan sebagian besar responden melaksanakan sebagian dokumentasi *EWS* (50,8%). Hasil analisa data menunjukkan nilai ρ= 0,000. Yang berarti ada hubungan antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Saran dari penelitian ini adalah Rumah Sakit dapat melakukan evaluasi dengan cara melakukan supervisi untuk pengisian *EWS*, sosialisasi menggunakan media yang menarik agar perawat tertarik mempelajari cara pengisian EWS yang sesuai standar.
Kata Kunci: beban kerja, dokumentasi *EWS*, perawat

Abstract *– Early Warning System (EWS) had become a standardized measurement tool that has been proven to reduce the incidence of Code Blue and improve early treatment for patients who experience worsening clinical conditions. Workloads related to nurses attitudes and compliance are related to competent implementation of EWS skills. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses workload and the implementation of EWS (Early Warning System) documentation for patients in the mental care room of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. This type of research was correlational with the Cross Sectional approach. The population were all nurses in*

the Inpatient Room, amounting to 72 people. Sampling uses Proportional Random Sampling with a total sample of 61 people. The data analysis technique uses Rank Spearman statistical tests. The results showed that almost half of respondents had a moderate workload (49,1%) and most respondents carried out a part of EWS documentation (50,8%). The results of data analysis showed the value of ρ= 0,000. Which means that there was a relationship between nurses workload and the implementation of EWS (Early Warning System) documentation for patients in the mental care room of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Suggestion from this research is that the Hospital could be conduct an evaluation by supervising EWS filling, socialization using interesting media so that nurses are interested in learning how to fill EWS according to the standard.
Keywords: workload, EWS documentation, nurses

PENDAHULUAN

Perawat mempunyai tugas sesuai fungsinya dalam memberikan asuhan keperawatan yaitu mengkaji kebutuhan pasien, melaksanakan rencana perawatan, mengevaluasi hasil asuhan keperawatan, mendokumentasikan proses keperawatan (Hidayat, 2009). Kesalahan dalam mengenali dan memberikan respon perburukan kondisi pasien akan meningkatkan resiko kejadian yang tidak diharapkan (KTD) (Massey *et al.*, 2015). Perburukan kondisi pada pasien di ruang rawat inap didahului oleh perburukan tanda-tanda vital. Jika diidentifikasi secara dini dan bertindak secara cepat, diperkirakan dapat mengurangi angka perburukan kondisi pasien. Oleh karena itu, banyak rumah sakit menggunakan *Early Warning System (EWS)* untuk mendeteksi abnormalitas dan pemicu respon yang tepat dari staf (Peterson *et al.*, 2012).

Early Warning Score telah menjadi alat ukur terbakukan yang terbukti menurunkan angka kejadian *Code Blue* dan meningkatkan penanganan dini bagi pasien yang mengalami kondisi perburukan klinis. Pengetahuan, sikap dan kepatuhan perawat diperlukan dalam mengaplikasikan keterampilan pelaksanaan *EWS* secara kompeten. Penerapan Konsep *EWS* dimulai dari perhitungan Skor (Skoring) parameter fisiologis, pelaporan hasil skoring, pelaksanaan aktivasi rencana eskalasi sampai pada pendokumentasian skor *EWS.*

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2020 di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan melakukan observasi secara acak di 3 ruang perawatan yang berbeda, diperoleh data bahwa pelaksanaan dokumentasi *EWS* dengan rincian 60% terisi sebagian, 30% terisi lengkap seluruhnya, dan 10% tidak dilengkapi sama sekali. Peneliti juga sempat melakukan wawancara terhadap perawat yang sedang bertugas di ruangan tersebut, sebagian besar yang diwawancarai mengatakan alasan mereka belum/ tidak melaksanakan dokumentasi *EWS* dikarenakan mereka merasa beban kerja terlalu berat, jadi jika harus melaksanan pendokumentasian *EWS* dengan benar, mereka merasa terbebani. Perlu diketahui bahwa jumlah rata – rata pasien yang ada di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah

35 – 36 pasien di setiap ruangan dengan pembagian dinas jika dinas pagi dijaga oleh 4 perawat, dan jika sore/ malam dijaga 2 perawat. Karena alasan itu juga, perawat mengeluh terlalu berat jika harus melaksanakan dokumentasi *EWS* dengan lengkap.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengidentifikasi beban kerja perawat di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, 2) Mengidentifikasi pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, 3) Menganalisis hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

METODE PENELITIAN

Rancang bangun atau desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (*point time approach).* Penelitian dilakukan di Ruang Rawat Inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 – 9 Mei 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang berjumlah 72 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 61 responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Beban Kerja Perawat diukur menggunakan Kuesioner Beban Kerja Perawat dan Lembar Observasi Pelaksanaan Dokumentasi *EWS* untuk mengukur/ menilai pelaksanaan dokumentasi *Early Warning System* yang dilakukan responden pada pasien melalui SIMRS (Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit).

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan distribusi frekuensi persentase univariat dan bivariat. Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Secara umum, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Sedangkan analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang yang dianalisis dengan uji *Rank Spearman.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	**Umur**		
	< 25 tahun	1	1,6%
	25 – 35 tahun	20	32,8%
	36 – 40 tahun	16	26,2%
	41 – 45 tahun	3	4,9%
	> 45 tahun	21	34,4%
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki – laki	42	68,9%
	Perempuan	19	31,1%
3	**Pendidikan**		
	SPK/ Sederajat	1	1,6%
	D3/ Akper	33	54,1%
	S1 Keperawatan	27	44,3%
4	**Masa Kerja**		
	< 6 tahun	10	16,4%
	6 – 10 tahun	10	16,4%
	> 10 tahun	41	67,2%
5	**Status Kepegawaian**		
	PNS	51	83,6%
	Pegawai Kontrak	10	16,4%
6	**Pelatihan *EWS***		
	Pernah	33	54,1%
	Tidak Pernah	28	45,9%
7	**Jadwal Dinas**		
	Dinas Pagi	32	52,5%
	Dinas Sore	16	26,2%
	Dinas Malam	13	21,3%
	Jumlah	**61**	**100,0%**

Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah pada usia > 45 tahun (34,4%), kemudian berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden laki – laki (68,9%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berlatar belakang pendidikan D3/Akper (54,1%). Sedangkan responden berdasar masa kerja didominasi responden yang sudah bekerja selama > 10 tahun (67,2%). Berdasarkan status kepegawaian, responden terbanyak berstatus PNS (83,6%). Berdasarkan pelatihan *EWS* didominasi responden yang pernah/ sudah mengikuti pelatihan *EWS* (54,1%). Karaktristik responden berdasarkan jadwal dinas pada saat penelitian, yang terbanyak adalah responden yang sedang dinas pagi (52,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja

No.	Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berat	14	23,0
2.	Sedang	30	49,1
3.	Ringan	17	27,9
Jumlah		61	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum hampir setengah responden memiliki beban kerja sedang yaitu sebanyak 49,1% dari total keseluruhan responden. Sedangkan sebagian kecil responden memiliki beban kerja berat (23,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Dokumentasi *EWS*

No.	Dokumentasi *EWS*	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dilaksanakan 100%	16	26,2
2.	Dilaksanakan Sebagian	31	50,8
3.	Tidak Dilaksanakan *EWS*	14	23,0
Jumlah		61	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar responden melaksanakan sebagian algoritma dokumentasi *EWS* pada pasien yaitu sebanyak 50,8% dari total keseluruhan responden. Sedangkan sebagian kecil responden tidak melaksanakan algoritma dokumentasi *EWS* pada pasien (23,0%).

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang

Beban Kerja	Pelaksanaan Dokumentasi *EWS*						Jumlah	
	Dilaksanakan 100%		Dilaksanakan Sebagian		Tidak Dilaksanakan			
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Berat	1	1,6	2	3,3	11	18,0	14	23,0
Sedang	3	4,9	26	42,6	1	1,6	30	49,1
Ringan	12	19,7	3	4,9	2	3,3	17	27,9
Total	16	26,2	31	50,8	14	23,0	61	100
r_s = - 0,653								
ρ-value = 0,000								
Keputusan = H_1 diterima (0,000 < 0,05)								

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *Rank Spearman* terlihat nilai r_s = - 0,653 dengan probabilitas (*ρ – value)* = 0,000. Karena probabilitas (*ρ – value)* < 0,05 maka H_1 diterima, yang artinya ada hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan dengan arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan kuat, dengan kata lain, semakin tinggi/ semakin berat beban kerja yang dialami oleh perawat, pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning*

System) pada pasien yang dirawatnya akan semakin rendah/ semakin tidak dilaksanakan algoritma.

Pembahasan

1. Beban Kerja Perawat di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

   Temuan dari penelitian pada Tabel 2 yang berkaitan dengan beban kerja perawat dibagi ke dalam kategori Beban Kerja Berat, Beban Kerja Sedang, dan Beban Kerja Ringan, yang meliputi 3 indikator beban kerja yaitu fisik, psikologis, & waktu. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hampir setengah responden (Perawat di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang) memiliki beban kerja sedang yaitu sebanyak 49,1% dari total keseluruhan responden.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan kuesioner beban kerja, dapat diketahui beban kerja perawat dalam kategori beban kerja sedang. Pada data responden juga dapat dilihat bahwa masing – masing nilai pada setiap indikator memperlihatkan bahwa indikator fisik sebesar 59,34%, psikologis 59,34%, dan waktu 58,69%. Fisik dan Psikologis ada kaitannya dengan kondisi lingkungan kerja. Menurut Mulyati & Hendra (2008), lingkungan kerja dapat yang menjadi sumber beban kerja antara lain tuntutan kerja, tanggung jawab tuntutan kerja, hubungan antara perawat dengan tanggung jawab kerja, hubungan antara perawat kurang kurang baik. Tuntutan kerja dalam hal ini dapat menyebabkan kelelahan yang menyebabkan kemampuan bekerja menjadi menurun, dan menyebabkan prestasi menurun. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya.

   Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan beban kerja sedang, 46,7% atau 14 responden diantaranya berumur lebih dari 45 tahun, 73,3% atau 22 responden berjenis kelamin laki-laki, 56,7% atau 17 responden berlatar belakang pendidikan S1 Keperawatan, 76,7% atau 23 responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, 93,3% atau 28 responden berstatus sebagai PNS, 60% atau 18 responden pernah mengikuti pelatihan *EWS*, dan 60% atau 18 responden pada saat pengambilan data penelitian sedang dinas pagi.

   Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jadwal dinas didapatkan data bahwa sebagian besar responden dari seluruh responden pada saat penelitian sedang melaksanakan dinas pagi (52,5%), dan sudah diketahui bersama bahwa jadwal dinas pagi pada perawat merupakan *shift* kerja paling sibuk dan melelahkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Intan dkk. (2012), yang menyatakan bahwa *shift* pagi merupakan *shift* kerja paling lelah. Beban kerja pada perawat pada prinsipnya tidak memandang usia perawat tersebut, semua diberi beban yang sama sehingga juga dapat memicu kelelahan kerja yang sama juga. Menurut Mulfiyanti

dkk. (2019), seseorang yang berumur muda sanggup melakukan pekerjaan berat dan sebaliknya, jika seseorang berusia lanjut maka kemampuan untuk melakukan pekerjaan berat akan menurun karena merasa cepat lelah dan tidak bergerak dengan gesit ketika melaksanakan tugasnya sehingga beban yang dianggap ringan bagi perawat muda, belum tentu juga ringan bagi perawat yang sudah berusia senior.

Beberapa fakta dan teori di atas memperkuat opini peneliti bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja responden yang hampir setengahnya dalam kategori beban kerja sedang adalah jadwal dinas, jadwal dinas pagi yang merupakan jadwal dinas paling sibuk dan melelahkan dapat menimbulkan kelelahan dan beban kerja yang lebih tinggi daripada jadwal dinas sore dan malam hari. Beban kerja yang berakibat pada kelelahan kerja juga dapat dipengaruhi oleh usia, pemberian beban kerja yang sama tidak akan dirasakan sama juga antara perawat usia junior dan senior, sehingga hal tersebut dapat memicu kelelahan yang terjadi lebih cepat pada perawat usia senior.

2. Pelaksanaan Dokumentasi *EWS (Early Warning System)* Pada Pasien di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Temuan dari penelitian pada Tabel 3 yang berkaitan dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien dibagi ke dalam kategori Dilaksanakan 100%, Dilaksanakan Sebagian, Tidak Dilaksanakan *EWS*. Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (Perawat di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang) melaksanakan sebagian algoritma dokumentasi *EWS* pada pasien yaitu sebanyak 50,8 % dari total keseluruhan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS* dalam kategori "dilaksanakan sebagian", 45,2% atau 14 responden diantaranya berumur lebih dari 45 tahun, 80,6% atau 25 responden berjenis kelamin laki-laki, 58,1% atau 18 responden berlatar belakang pendidikan S1 Keperawatan, 77,4% atau 24 responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, 93,5% atau 29 responden berstatus sebagai PNS, 58,1% atau 18 responden pernah mengikuti pelatihan *EWS*, dan 5% atau 17 responden pada saat pengambilan data penelitian sedang dinas pagi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan dokumentasi *EWS* yang mengacu pada SIMRS Rumah Sakit, didapatkan data bahwa sebagian besar responden hanya mengisi sebagian algoritma implementasi *EWS* pada pasien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain pemahaman yang kurang akan pentingnya implementasi *EWS* yang tidak normal, atau pengetahuan yang kurang tentang pengisian *EWS* yang didapat yang dapat dikarenakan kurangnya sosialisasi SOP *EWS* kepada seluruh perawat. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pada proses keperawatan diantaranya adalah pendidikan pengetahuan, dan motivasi. Sedangkan menurut Keliat (2006), SOP atau

prosedur adalah sebagai pedoman yang menuntun perawat dalam mengisi formulir pengkajian proses keperawatan kesehatan jiwa yang meliputi cara pengisian identitas klien, alasan masuk RS, faktor predisposisi, fisik, psikososial, status mental, kebutuhan persiapan pulang, mekanisme koping, masalah psikososial dan lingkungan, pengetahuan, aspek medik, daftar masalah keperawatan dan diagnosa keperawatan. Hal tersebut juga didukung penelitian dari Subhan dkk. (2017), yang menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki implementasi pengisian *EWS* di ruang perawatan, perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai SPO *EWS* dan implementasinya pada seluruh petugas kesehatan di lingkungan Rumah Sakit.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada 23% responden yang tidak melaksanakan dokumentasi *EWS*. Kualitas pendokumentasian *EWS* dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan masa kerja perawat, dapat dilihat bahwa 54,1% responden memiliki latarbelakang pendidikan D3/Akper dan 67,2% responden memiliki masa kerja > 10 tahun. Menurut Suwaryo dkk. (2019), pendidikan yang rendah dan lama bekerja akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi melalui panca indera. Hal tersebut juga diperkuat oleh Bylow *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh informasi dan lingkungan melalui proses pengalaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan 68,9% responden berjenis kelamin laki – laki. Ketelitian kerja yang dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi pelaksanaan dokumentasi *EWS*. Menurut Mulfiyanti dkk. (2019), secara umum wanita hanya mempunyai kekuatan fisik 2/3 dari kemampuan fisik atau kekuatan otot laki-laki tetapi wanita lebih teliti daripada laki-laki. Sehingga kualitas pelaksanaan dokumentasi *EWS* yang sebagian besar belum bagus, juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin responden penelitian ini yang sebagian besar berjenis kelamin laki – laki yang identik kurang memiliki ketelitian dibandingkan dengan perempuan.

Beberapa fakta dan teori di atas menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa responden yang sebagian besar hanya mengisi sebagian algoritma dokumentasi *EWS* pada pasien, disebabkan karena masih ada 45,9% responden yang belum pernah mengikuti pelatihan *EWS*, sehingga mereka belum maksimal dalam menerapkan pendokumentasian *EWS* yang sesuai standar. Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas dokumentasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat adalah faktor pendidikan, masa kerja, & jenis kelamin. Dalam penelitian ini terlihat bahwa yang paling dominan berpengaruh adalah faktor tingkat pendidikan.

3. Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Dokumentasi *EWS (Early Warning System)* Pada Pasien di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, serta hasil analisis data antara variabel beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien. Menurut uji statistik *Rank-Spearman* dengan tingkat kesalahan

α < 0,05 didapatkan ρ-*value* = 0,000. Hasil data nilai ρ = 0,000 < 0,05 berarti $\rho < \alpha$ yang artinya, H_1 diterima, yaitu ada hubungan beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sedangkan nilai korelasi *Rank Spearman* (r_s) adalah sebesar -0,653 yang berarti arah korelasi signifikan dengan kekuatan negatif dan berhubungan kuat, dengan kata lain, semakin tinggi/ semakin berat beban kerja yang dialami oleh perawat, pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien yang dirawatnya akan semakin rendah/ semakin tidak dilaksanakan algoritma. Dari pernyataan dan hasil penelitian tersebut di atas maka beban kerja perawat yang hampir setengahnya dalam kategori beban kerja sedang, berhubungan kuat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* kategori "Dilaksanakan Sebagian" yaitu sebanyak 26 responden atau 42,6% dari total responden penelitian yang ada yaitu sebanyak 61 orang. Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh penelitian dari Etlidawati & Arini (2020) dengan hasil p-value = 0,000 dan r_s = -0,688, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif yang kuat antara beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan perawat di ruang rawat inap RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara dengan korelasi bahwa semakin meningkatnnya beban kerja perawat maka pendokumentasi keperawatan akan semakin menurun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang perawat dalam melaksanakan dokumentasi *EWS* pada pasien di Rumah Sakit, diantaranya adalah dari faktor eksternal dan internal. Menurut Martini (2007), beban kerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berupa tugas-tugas, organisasi kerja, lingkungan kerja & faktor internal yang berupa faktor somatis dan psikis. Beban kerja yang berat dapat mempengaruhi seorang perawat untuk mengambil keputusan atau bersikap dalam melaksanakan dokumentasi *EWS* pada pasien. Secara umum beban kerja dipengaruhi oleh banyak faktor selain beban kerja, seperti yang disebutkan dalam penelitian Restiaty dkk. (2006) tentang beban kerja dan perasaan kelelahan menyimpulkan adanya hubungan beban kerja di tempat kerja dengan kelelahan kerja yang merupakan gejala fisik stres kerja, artinya semakin berat beban kerja di tempat kerja maka semakin tinggi tingkat stres kerja. Kondisi kerja yang lingkungannya tidak baik sangat potensial untuk menimbulkan stres bagi pekerjanya (Notoatmodjo, 2002). Teori tersebut menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa pelaksanaan dokumentasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat yang sebagian besar hanya dilaksanakan sebagian, benar dipengaruhi oleh beban kerja yang berat khususnya pada jadwal dinas pagi yang ikut memicu terjadinya kelelahan dan stres meningkat dan berakibat kurang maksimalnya pelaksanaan dokumentasi *EWS* yang dilakukan oleh perawat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada 1 responden yang memiliki beban kerja berat namun dapat melaksanakan dokumentasi *EWS* 100%. Kemudian juga ada

2 responden yang memiliki beban kerja ringan namun tidak melaksanakan *EWS* sama sekali. Dua hal tersebut merupakan anomali, namun masih dapat dijelaskan. Fakta tersebut dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan selain faktor beban kerja. Disamping jadwal dinas, motivasi juga dapat menjadi penyebab responden tersebut tetap dapat melaksanakan implementasi *EWS*. Menurut Notoatmodjo (2007), motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi pada proses keperawatan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa, ada beberapa faktor yang lebih dominan mempengaruhi pelaksanaan dokumentasi *EWS* pada pasien yang dilakukan oleh perawat. Motivasi merupakan faktor lain yang juga berpengaruh selain faktor beban kerja. Walaupun beban kerja perawat dalam kategori ringan, tetapi jika motivasi kerjanya kurang, hal tersebut juga dapat mempengaruhi kualitas dalam pelaksanaan dokumentasi *EWS* pada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Beban Kerja Perawat di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang hampir setengahnya dalam kategori beban kerja sedang. Pelaksanaan Dokumentasi *EWS (Early Warning System)* Pada Pasien di Ruang Perawatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagian besar dalam kategori Dilaksanakan Sebagian. Ada hubungan dengan arah korelasi negatif (kuat) antara beban kerja perawat dengan pelaksanaan dokumentasi *EWS (Early Warning System)* pada pasien di ruang perawatan jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah 1) Rumah Sakit dapat melakukan evaluasi khususnya manajemen di ruang keperawatan dengan cara melakukan supervisi untuk pengisian *EWS*, sosialisasi menggunakan media yang menarik agar perawat tertarik mempelajari cara pengisian/ dokumentasi EWS sesuai standar. 2) Perawat harus bisa memanfaatkan waktu istirahat dengan benar sehingga tidak mengalami kelelahan yang berlebihan. Selain itu perawat perlu menciptakan kerjasama antara teman kerja untuk menciptakan kondisi kerja yang baik dan menyenangkan agar beban kerja berkurang, Sehingga dengan berkurangnya beban kerja, pelaksanaan dokumentasi *EWS* dapat dilaksanakan dengan baik. 3) Peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian pada variabel lain yang berhubungan atau yang mempengaruhi pelaksanaan dokumentasi *EWS*, atau dapat melakukan penelitian pada variabel lain yang belum diteliti. Sehingga dapat diketahui faktor lain selain beban kerja yang juga dapat mempengaruhi pelaksanaan dokumentasi *EWS* pada pasien di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.

Irwandy. (2007). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Beban Kerja di Unit Rawat Inap RS Jiwa Makassar Tahun 2006.* Makassar.

Keliat, B. A. (2006). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Jakarta: EGC.

Kyriakos, U., Jelsma, J., & Jordan, S. (2011). Pemantauan tanda− tanda vital menggunakan sistem skoring peringatan dini : tinjauan literatur. *J Nurs Manag*, (19):311.

Martini. (2007). *Hubungan Karakteristik Perawat, Sikap, Beban Kerja, Supervisi dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rawat Inap BPRSUD Salatiga (tesis).* Semarang: FKM-UNDIP.

Massey, V. L., Poole, L. G., Sio, D. L., Torres, E., Warner, N. L., & Schmidt, R. H. (2015). Chronic Alcohol Exposure Enhances Lipopolysaccharide-Induced Lung Injury in Mice: Potential Role of Systemic Tumor Necrosis Factor-Alpha. *ISBRA*, (39):10.

Mulyati, Y., & Hendra, L. (2008). Analisis Kepuasan Kerja Tenaga Perawat dan Tenaga Non Medis dalam Kaitan dengan Peningkatan Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus pada Rumah Sakit di Sumatera Barat). *Jurnal Bisnis & Manajemen. Vol. 4*, (3).

National Clinical Effectiveness Committee. (2013). National Early Warning Score. Dalam D. o. Health. *National Clinical Guideline No. 1*, Ireland: Hawkins House.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Peterson, J. S., Canady, K., & Duncan, N. (2012). Positive life experiences: A qualitative, cross-sectional, longitudinal study of gifted graduates. *Journal for the Education of the Gifted*, 35(1):81-99.

Subhan, N., Giwangkencana, G. W., Prihartono, M. A., & Tavianto, D. (2019). Implementasi Early Warning Score pada Kejadian Henti Jantung di Ruang Perawatan RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang Ditangani Tim Code Blue Selama Tahun 2017. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 7(1):33-41.

Sunyoto, D. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Buku Seru.

Trisna, E. (2007). *Analisis Beban Kerja Perawat Pelaksana untuk Mengevaluasi Jumlah Kebutuhan Tenaga Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Jakarta (tesis).* Jakarta: FK UI.